
REPRESENTASI TRAUMA KOLEKTIF PADA NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Rofiq Akmal Nuryaningtyas¹, Sari Khikmatin²

^{1,2} Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,
INDONESIA

Email: rofiqakmal@student.uns.ac.id¹

Submit: 07-07-2025 Revisi: 19-10-2025 Terbit: 31-10-2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v13i2.105638>

Abstrak: Karya sastra menjadi salah satu cerminan sosial dari suatu masyarakat dan alat dokumentasi atas kejadian historis di masyarakat. Salah satu karya sastra yang menggambarkan hal tersebut adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan representasi trauma kolektif atas peristiwa yang terjadi selama menjelang masa Reformasi dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data utama dari penelitian ini didapatkan dari teks novel *Laut Bercerita*, serta data sekunder didapatkan dari jurnal ilmiah dan artikel sejarah. Berdasarkan hasil analisis, novel ini menunjukkan bahwa struktur novel, melalui pembagian alur dua sudut pandang, yaitu aktivis dan keluarga, mencerminkan struktur sosial masyarakat Indonesia pada masa Reformasi. Selain itu, tokoh-tokoh dalam novel juga mewakili pandangan dunia dari kelompok sosial yang mengalami represi negara, baik sebagai korban langsung maupun sebagai keluarga korban.

Kata Kunci: *Laut Bercerita*; Orde Baru; strukturalisme genetik; trauma kolektif

REPRESENTATION OF COLLECTIVE TRAUMA IN LEILA S. CHUDORI'S NOVEL LAUT BERCERITA: A SOCIOLOGICAL STUDY OF LITERATURE

Abstract: Literary works are a reflection of society and a means of documenting historical events within that society. One such literary work is the novel *Laut Bercerita* (*The Sea Tells Its Story*) by Leila S. Chudori. The purpose of this study is to reveal the representation of collective trauma surrounding the events that occurred during the period leading up to the Reformation using a structuralist approach. This research is descriptive qualitative in nature, using a literature study method. The main data for this research was obtained from the text of the novel *Laut Bercerita*, while secondary data was obtained from scientific journals and historical articles. Based on the results of the analysis, this novel shows that the structure of the novel, through the division of the plot into two perspectives, namely activists and families, reflects the social structure of Indonesian society during the Reformation period. In addition, the characters in the novel also represent the worldviews of social groups that experienced state repression, either as direct victims or as families of victims.

Keywords: collective trauma; genetic structuralism; *Laut Bercerita*; The New Order

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu tempat atau media untuk mengekspresikan budaya yang tidak hanya menawarkan keindahan bahasanya saja, tetapi dapat digunakan untuk menceritakan, mencerminkan, dan mengkritik bagaimana realitas sosial di masyarakat. Melalui karya sastra seperti novel, puisi, maupun drama para penulis dapat menceritakan sebuah pengalaman bahkan perasaan yang masih berkaitan erat dengan bagaimana kehidupan sosial, politik, bahkan sejarah (Daud, 2024). Karya sastra dipandang sebagai produk dari cerminan sosial dengan waktu tertentu dihubungkan dengan masalah kehidupan sosial yang ada (Aisyah, 2025). Karya sastra, khususnya novel, merupakan salah satu karya yang saat ini populer untuk mengekspresikan dan menyuarakan serta mengingatkan kepada masyarakat mengenai trauma atau apa yang terjadi di masa lalu secara kompleks.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Rosida dan Hikam (2025), sastra menjadi alat untuk menyimpan, mengolah, dan menyampaikan trauma baik individual maupun sosial yang tidak dapat sepenuhnya dijangkau oleh wacana politik atau historiografi resmi. Salah satu karya sastra yang mengangkat cerita dengan menyimpan kisah sebuah tragedi dan trauma yaitu novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel ini merupakan karya fiktif yang mengangkat cerita tentang sebuah penculikan paksa seorang aktivis mahasiswa pada masa lalu tepatnya pada masa Orde Baru, namun kisah ini didasari dari sebuah peristiwa nyata yang memang terjadi dan merupakan sebuah trauma bagi bangsa Indonesia.

Berdasarkan peristiwa menjelang Reformasi, terdapat berbagai kejadian-kejadian represif oleh negara terhadap masyarakat, dan masyarakat yang menuntut ketidakadilan yang terjadi di Indonesia di masa tersebut, mulai dari krisis ekonomi, korupsi oleh pemerintah, hingga rezim yang dianggap otoriter. Salah satu kejadian yang disoroti dari masa tersebut yang kemudian dasaran utama cerita novel *Laut Bercerita*, adalah penculikan terhadap aktivis yang dilakukan pada tahun 1997 hingga 1998. Woolgar (2018), menjelaskan bahwa dari kejadian tersebut, terdapat 20 orang yang diculik oleh aparat negara, dengan 13 diantaranya masih belum ditemukan sampai sekarang. Kemudian, terdapat aksi Kamisan yang juga sebagai ide utama yang dibawa pada novel tersebut. Aksi kamisan dilakukan sebagai bentuk tuntutan atas pengabaian pemerintah selaku yang bertanggung jawab atas orang-orang yang hilang yang masih hilang dan kasus-kasus pelanggaran HAM di tahun tersebut (Craig, 2025).

Leila S. Chudori yang merupakan sastrawan Indonesia dan seorang jurnalis, tulisannya yang sering mengangkat isu-isu sejarah dan politik membuat dirinya sangat dikenali. Salah satu novelnya dengan judul *Laut Bercerita* terbit pada tahun 2017, Leila melahirkan novel ini dengan proses yang panjang. Berbagai riset dilakukan terhadap beberapa korban yang masih ada sampai saat ini dan anggota keluarga yang ditinggalkan.

Melalui *Laut Bercerita*, Leila tidak hanya serta merta menyajikan cerita saja, namun dirinya juga membangun sebuah arsip emosional dan sosial tentang luka dan trauma sejarah kelam yang sampai saat ini

belum benar-benar selesai dan masih menjadi pertanyaan besar bagi masyarakat. Novel ini juga merupakan salah satu bentuk upaya untuk memperjuangkan sebuah keadilan dan memberikan ruang untuk bersuara bagi mereka yang terbungkam.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk berfokus pada bagaimana Orde Baru, sebagai latar yang kental dalam struktur narasi novel *Laut Bercerita*, merepresentasikan trauma kolektif dengan melihat pada konteks sejarah. Beberapa peristiwa pada era menjelang Reformasi tergambaran sebagai refleksi dari kehidupan nyata pada novel tersebut. Gerakan perlawanan mahasiswa terhadap rezim serta penculikan terhadap aktivis menjadi contoh hal tersebut. Isu penculikan terhadap aktivis menjadi salah satu porsi utama yang dihadirkan dalam novel *Laut Bercerita* sebagai refleksi serta kritik yang dihadirkan. Selain merupakan peristiwa pelanggaran HAM, penanganan bagaimana kasus tersebut lamban untuk mencapai titik terang (Andani, Raharjo, & Indarti, 2022), juga menjadi poin mengapa novel tersebut bisa hadir sekarang ini.

Dalam kaitannya dengan trauma kolektif, Simon (2021) mengatakan bahwa trauma kolektif merupakan bekas dari hal negatif yang terjadi di masa lalu, dengan yang menderitanya tidak hanya satu orang, melainkan kelompok. Isu-isu yang terjadi di masa Orde Baru merupakan peristiwa yang bertanggung jawab atas munculnya trauma kolektif dari para korban maupun keluarga yang terkait, yang kemudian menjadi refleksi pada novel *Laut Bercerita*.

Di sisi lain, representasi trauma kolektif pada novel menurut Widhi & Muhlisin (2025), dalam kajiannya

tentang trauma sastra Inggris pasca-Perang Dunia II, ditunjukkan melalui kehancuran fisik dari reruntuhan kota, gangguan psikologis dari korban, serta tema-tema disintegrasi moral yang dijadikan simbol kehancuran. Temuan dari kajian tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh Leila pada *Laut Bercerita*, tentang bagaimana sastra pada konteks historis memanfaatkan simbol serta narasi untuk merekam trauma kolektif.

Dalam perspektif sosiologi sastra Logita (2019), mengatakan bahwa karya sastra memiliki hubungan atau bahkan sebagai cerminan. Realitas pada konteks ini memiliki makna yang luas, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan karya sastra dan di luar karya tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Wellek dan Warren (dalam Setyami, 2021), menegaskan bahwa sosiologi sebagai pendekatan sastra melihat hubungan sastra dan masyarakat sebagai potret dan dokumen sosial.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini mencoba menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk mengungkapkan bagaimana narasi dari novel *Laut Bercerita* sebagai refleksi trauma kolektif masyarakat pada masa menjelang reformasi. Konsep strukturalisme genetik sendiri merupakan salah satu cabang dari teori sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann, yang mengungkapkan bahwa karya sastra tidak hanya berupa struktur yang hanya berasal dari pengarang, melainkan juga dari latar belakang sosial dan sejarah dari narasi karya sastra, serta struktur intrinsik dari karya sastra tersebut (Endraswara, 2003). Selain itu, strukturalisme genetik oleh Lucien Goldmann juga berfokus pada bagaimana hubungan antara struktur

karya sastra dengan kondisi historis dari pandangan dunia pengarang (Nurhasanah, 2015).

Lucien Goldmann memandang bahwa karya sastra merupakan produk dari kesadaran kolektif dari kelompok sosial tertentu dengan melihat kondisi sejarahnya (Nurmelayani dkk., 2021). Goldmann menyatakan bahwa karya sastra muncul berdasarkan pandangan dunia oleh pengalaman historis, perjuangan ideologis, dan kondisi sosial suatu kelompok yang kemudian memengaruhi pengarang dengan mewakilkannya. Karya sastra dalam hal ini kemudian berposisi menjadi simbol ekspresi dari struktur mental kolektif yang berkembang pada konteks sejarah tertentu. Perlu dilakukan analisis terkait unsur-unsur struktur teks dengan struktur sosial masyarakat terkait untuk memahami makna yang terkandung dalam karya sastra, pada hal ini novel *Laut Bercerita*.

Pendekatan strukturalisme genetik terhadap penelitian novel *Laut Bercerita* juga sudah pernah dilakukan oleh Sembada & Andalas (2019), dengan judul *Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori : Analisis Strukturalisme Genetik*. Penelitian tersebut mencoba untuk mengkaji bagaimana pandangan dunia pengarang terhadap realitas sosial menggunakan strukturalisme genetik. Mereka menemukan bahwa terdapat penggambaran situasi Orde Baru melalui simbol-simbol perlawanan serta relasi antartokoh. Penelitian ini mencoba untuk mencari celah dari kajian strukturalisme genetik pada novel *Laut Bercerita* yang belum dikaji pada penelitian sebelumnya, yakni bagaimana trauma kolektif pada masa menuju Reformasi sampai pasca Reformasi sebagai representasi pada

struktur narasi novel *Laut Bercerita*, serta mengkaji homologi antara struktur novel dengan struktur sosial yang mengalami trauma akibat kejadian pada masa Orde Baru.

Selain itu juga, penelitian-penelitian lain terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori juga sudah beberapa kali dilakukan dengan fokus kajian yang berbeda-beda. Pada penelitian yang berjudul *Kritik Sosial Dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori* yang dilakukan oleh (Andani, Raharjo, & Indarti, 2022), mereka menemukan bahwa novel *Laut Bercerita* merupakan wadah dari kritik sosial dan nilai-nilai moral, terutama pada konteks ketimpangan dan permasalahan sosial yang masih kerap terjadi di masyarakat.

Kemudian, Tarigan & Hayati (2023), melalui penelitian *Analisis Eksistensialisme Feminisme Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori*, menemukan bahwa perempuan dalam novel *Laut Bercerita* digambarkan mempunyai kebebasan, kekuatan, dan keberanian dalam perjuangan mereka. Kemudian pada penelitian yang berjudul *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*, yang dilakukan oleh Tarigan & Hayati (2023), yang menunjukkan adanya ideologi otoritarianisme dan ideologi demokrasi dalam novel *Laut Bercerita*.

Dengan demikian, penelitian ini mencoba untuk mengisi celah penelitian terhadap novel *Laut Bercerita* melalui strukturalisme genetik, dengan melihat struktur naratif dua sudut pandang pada novel *Laut Bercerita* dan homolognya dengan situasi Orde Baru sebagai cerminan dari trauma kolektif. Dari penelitian ini

diharapkan dapat mengisi ruang kajian yang belum dibahas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian (Mawaddah & Supena, 2024). Menurut Rifa'i (2023) metodologi penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, interpretatif, dan kontekstual. Metode deskriptif dalam penelitian ini berfungsi untuk menggambarkan bagaimana fenomena pada novel tanpa manipulasi.

Penelitian ini bersifat *library research*, di mana penulis mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis dengan data utama berupa dialog, struktur, dan alur, yang berasal dari novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang terbit pada tahun 2017 oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah teori-teori, temuan-temuan pada novel *Laut Bercerita*, dan berbagai pandangan para ahli yang mendukung untuk membangun dasar teoritis dan analisis yang kuat. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi unsur intrinsik pada novel yang berkaitan dengan trauma kolektif, yang kemudian dilanjutkan dengan pengkategorian berdasarkan konsep strukturalisme genetik dan analisis homologi struktur naratif novel dengan situasi menjelang Reformasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan salah satu karya yang merepresentasikan mengenai trauma kolektif akibat tragedi kekerasan negara pada masa Orde Baru. Melalui pendekatan strukturalisme genetik, novel ini tidak hanya menampilkan realitas sosial, tetapi juga mengungkap pandangan dunia pengarang yang menentang keotoriteran dan pelanggaran HAM (Sembada & Andalas, 2019).

Struktur Intrinsik sebagai Representasi Trauma

Novel ini terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian "Biru Laut" sebagai tokoh utama pada novel ini dan "Asmara Jati" yang merupakan adik dari Biru Laut. Bagian pertama, "Biru Laut" menceritakan bagaimana perjalanan dan perjuangan dia dan teman-teman aktivis yang pada akhirnya menjadi korban penculikan paksa. Bagian ini menceritakan penderitaan korban secara langsung, bagaimana mereka mendapat sebuah penderitaan. Pada bagian kedua, "Asmara Jati" menceritakan bagaimana sudut pandang dari keluarga yang ditinggalkan. Bagian ini menggambarkan bagaimana trauma psikologis dari keluarga yang harus dihantui dengan pertanyaan yang tidak pernah terjawab mengenai bagaimana nasib orang terdekat mereka, tidak hanya keluarga saja namun termasuk teman, komunitas luas, serta masyarakat.

Pembagian sudut pandang tersebut berfungsi merepresentasikan trauma dari dua sisi secara kompleks dari peristiwa penculikan paksa. Alur ganda ini memperlihatkan bahwa trauma akibat kekerasan negara tidak

hanya menimpa korban langsung, tetapi juga menular dan membekas pada keluarga serta komunitas yang ditinggalkan, hal ini menegaskan adanya luka kolektif yang sulit sembuh, baik secara personal maupun sosial (Rosida & Hikam, 2025). Teknik pembagian dua sudut pandang ini menjadikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana dampak traumatis dari kekerasan negara.

Karakter-karakter setiap tokoh dibangun oleh Leila dengan berbagai aspek dari trauma kolektif yang dialami masyarakat Indonesia. Setiap tokoh dibangun dengan berbeda dari pengalaman traumatis ini. Pengarang menghadirkan tokoh-tokoh dalam novel tersebut bukan hanya sebagai individu yang mengalami penderitaan personal, melainkan juga sebagai representasi penderitaan kolektif yang dialami oleh para aktivis dan keluarga korban. Biru Laut sebagai tokoh Utama merepresentasikan bagaimana anak muda yang idealis dan penuh semangat juang di era itu harus menghadapi pembungkaman yang bersifat paksaan fisik maupun psikologis hingga akhirnya keberadaannya dihilangkan oleh negara. Sementara itu Asmara sebagai adik dari Laut, diperlihatkan sebagai bentuk lain dari trauma yang dihadirkan pada novel *Laut Bercerita* dengan dihadapi oleh kejelasan anggota keluarga yang tidak pernah jelas.

Biru Laut yang merupakan tokoh utama direpresentasikan sebagai aktivis mahasiswa yang berani untuk menentang aturan-aturan yang melenceng. Karakternya yang tidak takut untuk bersuara atau mengkritik pemerintah saat itu. Kinanti, Sang Penyair, dan Arifin Bramantyo melengkapi representasi mahasiswa aktivis dengan latar belakang yang berbeda-beda. Keragaman tokoh

menunjukkan realitas bahwa trauma kolektif memengaruhi setiap individu. Karakter-karakter ini mengalami penyiksaan fisik dan psikologis, yang menjadi gambaran nyata trauma langsung akibat kekerasan negara (Aisyah, 2025).

Asmara Jati dan Ibu sebagai anggota keluarga yang ditinggalkan merepresentasikan gambaran bagaimana trauma kolektif yang dialami walaupun tidak merasakan secara langsung bagaimana kekerasan yang terjadi. Trauma yang mereka alami merupakan trauma rasa kehilangan, ketidakpastian serta ketidakadilan yang dirasakan sampai saat ini. Trauma mereka yang digambarkan dengan Asmara Jati merasakan kehilangan yang mendalam dan harus menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari kedua orang tuanya mengenai kakaknya yaitu Laut. Sedangkan tokoh ibu digambarkan dengan ia yang merasa kehilangan sosok anak yang tidak ada kabar sehingga ia masih tetap menunggu dengan selalu menyediakan satu piring pada kursi kosong milik Laut, anaknya.

Tentara dan tokoh militer dibangun sebagai tokoh-tokoh yang menciptakan bagaimana ketegangan situasi yang terjadi saat itu dan sebagai pencipta sebuah rasa trauma bagi para korban dalam bentuk penculikan dan penindasan. Mereka tidak hanya hadir sebagai representasi dari kekuasaan negara, melainkan juga sebagai pelaku langsung dari yang menegakkan control dan membungkam suara-suara perlawanan oleh para kelompok progresif. Tokoh militer pada novel *Laut Bercerita* dinarasikan menjalankan aksi mereka yang represif seperti penculikan dan penyiksaan terhadap aktivis mahasiswa yang dianggap membahayakan kestabilan

negara melalui aksi-aksi mereka. Kehadiran para aparat juga sebagai tanda dari trauma yang ada untuk kelompok kolektif, baik korban, keluarga korban, bahkan masyarakat itu sendiri.

Latar waktu yang diceritakan pada novel *Laut Bercerita* merupakan era Reformasi, masa di mana penculikan terjadi di Indonesia. Lokasi-lokasi yang dipilih dalam cerita ini seperti Terminal Bungurasih, Blangguan, dan ruang tahanan menjadi simbol-simbol trauma mereka.

Lokasi Terminal Bungurasih dan Blangguan yang merupakan tempat pelarian bagi para aktivis. Terminal Bungurasih yang merupakan tempat di mana para aktivis ditangkap. Tempat-tempat itu pula mereka merasakan sebuah perpisahan satu sama lain, di situ membangun sebuah rasa traumatis kehilangan. Sedangkan ruang tahanan merupakan fokus utama dalam trauma mereka para aktivis, di mana mereka merasakan trauma yang amat berat. Ruang tahanan yang merupakan tempat penyiksaan secara fisik dan mental para aktivis yang tertangkap.

Leila menambahkan simbol-simbol lain seperti aksi tanam jagung di Blangguan yang merupakan sebuah aksi yang dilakukan para aktivis mahasiswa dalam mempertahankan hak petani yang lahannya akan dikuasai oleh pemerintah. Namun kejadian tersebut terciptakan oleh para aparat sehingga aktivis berhasil tertangkap dalam aksi ini.

Laut juga merupakan salah satu simbol yang paling menonjol pada cerita ini. Laut yang merupakan judul dalam novel ini dan merupakan nama tokoh utama juga merupakan metafora yang merepresentasikan sebuah trauma kolektif pada cerita tersebut. Laut dalam novel ini sebagai saksi nyata

dalam menyimpan cerita-cerita para korban penculikan paksa dan menjadi tempat pembuangan korban kekerasan negara ini. Laut menjadi simbol bagaimana trauma-trauma tersimpan seperti halnya bahwa laut yang menyimpan segalanya yang tenggelam sampai dasar laut. Surat dan mimpi juga merupakan simbolis dalam cerita ini. Surat dan mimpi yang sering hadir dalam cerita ini menjadi alat sebagai pengingat dan sebuah pelampiasan rasa trauma korban.

Pandangan Dunia Kolektif yang Direpresentasikan

Pandangan dunia dalam karya sastra merupakan produk dari konstruksi kesadaran kolektif oleh kelompok sosial yang menghadapi suatu konteks permasalahan. Kesadaran kolektif bukanlah hasil dari individu, melainkan dari kesadaran bersama oleh kelompok sosial tersebut dengan hubungannya dengan sosial, budaya, dan politik yang ada di sekitar mereka (Priharyani & Sholah, 2022). Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Pierre Macherey (dalam Young, 1981: 80 & 84), bahwa sebuah fenomena sastra tidak lepas dari kondisi sosial dan sejarah, serta sebuah karya sastra terbentuk dari ide mayoritas suatu masyarakat.

Laut Bercerita sebagai produk karya sastra dari sang pengarang yang melibatkan latar di era menjelang reformasi tentu bukanlah hanya sebatas produk dari pemikiran pengarang itu sendiri. Goldmann menyatakan bahwa pandangan dunia pada karya sastra bukanlah pandangan pengarang pribadi, melainkan pandangan dunia dari kelompok sosial tertentu (Fananie, 2000). Pandangan dunia tersebut bersifat imajinatif dan diyakini sebagai fakta sosial dari suatu kelompok sosial

karena merupakan hasil dari aktivitas serta realitas kelompok sosial tersebut (Fananie, 2000).

Pada novel *Laut Bercerita*, tokoh-tokoh mahasiswa atau aktivis, dinarasikan sebagai kelompok sosial yang melawan kekuasaan rezim yang korup. Mereka hadir sebagai representasi pandangan dunia dari kaum intelektual progresif. Tokoh seperti Laut dan Kinanti merupakan bentuk dari ide kaum intelektual progresif yang menyuarakan permasalahan-permasalahan sosial sebagai kritik pada pemerintahan Orde Baru seperti isu pelanggaran HAM.

Biru Laut sebagai tokoh Utama dalam novel *Laut Bercerita*, merupakan karakter yang digambarkan dengan kecerdasan dan peduli sosial. Laut melalui karakternya dalam novel, merupakan penggambaran dari bagaimana mahasiswa idealis di era tersebut yang aktif dalam melawan otoriter Orde Baru. Pandangan dunia Laut beserta kawan-kawannya untuk sadar dan melawan merupakan representasi sebagaimana kelompok progresif intelektual yang menuntut keadilan sosial. Hal tersebut tercermin sebagaimana pada bagaimana tuturan serta aksi Laut dalam novel.

"Kami tak punya senapan dengan bayonet; kami tak punya otot, tak punya uang. Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan diam-diam dari mereka yang sudah muak pada pemerintah" (Chudori, 2020).

Kutipan tersebut merupakan monolog dari Laut yang merupakan reaksi atas perlakuan aparat kepada para petani. Laut sebagai tokoh penggerak terhadap perlawanan untuk

mencari keadilan, dalam pemikirannya dipengaruhi oleh ide atas tokoh dunia nyata, yakni W.S Rendra. Hal tersebut merupakan salah satu bagian yang menunjukkan bahwa Laut yang merupakan hasil dari pandangan dunia pengarang, juga dipengaruhi oleh realitas historis yang ada.

Kinan yang diceritakan sebagai tokoh perempuan dan rekan dari Laut, sang tokoh utama, sebagai salah satu tokoh aktivis mahasiswa yang membawa ide dalam karakternya yang disuarakan oleh kelompok intelektual progresif. Sebagai perwakilan visi dunia aktivis perempuan, Kinan tidak hanya menjadi korban, melainkan juga sebagai pelawan. Kinan dalam strukturalisme genetik, merupakan perwujudan kesadaran kolektif progresif yang sadar akan ketimpangan sosial di sekitarnya dan memilih untuk melawan.

"Kita tak ingin selama-lamanya berada di bawah pemerintahan satu orang selama puluhan tahun, Laut. [...] Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan, Laut." (Chudori, 2020).

Kutipan dari tokoh Kinan tersebut menunjukkan bahwa Kinan, sebagai bagian dari kelompok progresif intelektual, menentang atas otoritas dari rezim. Kinan memegang visi dunia, sadar dan melawan terhadap status quo yang sudah korup. Hal ini menunjukkan bahwa adanya representasi dari kelompok progresif intelektual, terutama perempuan, yang menjadi bagian dari pandangan dunia pengarang.

Pandangan dunia kolektif juga ditunjukkan selain dari para aktivis. Keluarga korban yang mengalami trauma kolektif juga menjadi bagian dari pandangan dunia pengarang terhadap novel *Laut Bercerita*. Trauma kolektif sebagai luka atas kejadian negatif di masa yang dialami oleh suatu kelompok pada novel ini didominasi dari keluarga korban sebagai orang yang ditinggalkan atas perlakuan keji yang dilakukan rezim kala itu.

Asmara Jati dan juga ibunya pada karya ini merupakan hasil dari pandangan dunia atas keluarga korban. Narasi payung hitam pada bagian akhir novel merupakan representasi dari aksi Kamisan yang selalu digelar tiap hari Kamis di depan Istana Merdeka hingga saat ini. Aksi tersebut merupakan kesadaran kolektif yang pasif akan tetapi konsisten terhadap bagaimana mereka melakukan aksi yang bukan perlawanan fisik, melainkan hanya merupakan bentuk ingatan kolektif yang selalu dijaga sebagai bentuk kritik halus terhadap negara. Tokoh seperti Asmara Jati dalam perspektif strukturalisme genetik, memperlihatkan bahwa kesadaran kolektif dari pandangan dunia pengarang tidak hanya berasal dari kelompok progresif, melainkan juga berasal dari kelompok korban yang mengalami penindasan oleh negara.

Latar Sosial-Historis dalam Struktur Cerita

Kejadian-kejadian yang terjadi dalam novel *Laut Bercerita* seperti yang sudah disebutkan menggunakan latar dari kejadian historis di Indonesia pada era menjelang Reformasi. Hal tersebut seperti yang digambarkan pada awal cerita, ketika Laut, sebagai korban penculikan oleh aparat kepada para aktivis. Kejadian tersebut sesuai

dengan apa yang terjadi di dunia nyata, yakni pada kasus penculikan yang terjadi pada tahun 1997/1998 yang dilakukan oleh Tim Mawar atas perintah Mayor Jenderal Prabowo Subianto (Adkk., 2023).

Dalam novel *Laut Bercerita* pada bagian akhir digambarkan bahwa terdapat aktivis-aktivis yang diculik serta hingga kini masih menghilang. Hal tersebut sesuai dengan fakta yang ada sebagaimana yang dikatakan oleh Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS), sebagai organisasi hak asasi manusia yang berangkat dari kasus orang hilang tersebut, bahwa terdapat aksi penculikan terhadap 23 aktivis, 1 ditemukan meninggal dunia dan 13 diantaranya masih hilang (Kontras, 2017).

Kemudian gerakan yang dilakukan oleh Laut dan kawan-kawannya semasa kuliah hingga menjadi aktivis juga berdasarkan kejadian nyata, ketika para mahasiswa baik secara diam-diam seperti yang ditunjukkan pada aktivitas diskusi yang mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan kejadian nyata ketika mahasiswa yang awalnya menuntut kondisi sosio-politik yang perlu diperbarui hingga pada saat rezim mulai membatasi pergerakan mahasiswa yang dianggap mengancam kestabilan status quo negara (Maiwan, 1998).

Asmara yang mengikuti pertemuan keluarga korban dan mengirimkan surat terbuka serta mengikuti aksi damai untuk meminta keterangan atas para korban yang menghilang, juga merupakan penggambaran dari bagaimana keluarga korban di dunia nyata menuntut keadilan dengan aksi damai. Narasi payung hitam pada novel *Laut Bercerita* sebagai penggambaran dari

sebuah aksi, yang sekarang dikenal dengan Aksi Kamisan. Aksi Kamisan menurut (Putra, 2016) adalah simbol dari ketidakmampuan elit-elit politik untuk mengakomodasi tujuan dari korban maupun keluarga dari para korban atas pelanggaran HAM yang menimpa mereka secara sederhana dan masih konsisten dilakukan bahkan hingga sekarang. Aksi Kamisan hadir sebagai bentuk aksi unjuk rasa yang damai dengan dilatarbelakangi secara ironi pada keburukan pemerintah yang mengabaikan penyelesaian pelanggaran HAM (Adiwilaga, 2018). Meskipun Aksi Kamisan tidak disinggung secara literal, akan tetapi penggambaran Asmara dan payung hitam pada novel *Laut Bercerita* digambarkan secara emosional dan bukanlah secara dokumenter.

Homologi Struktur: Sastra sebagai Cermin Struktur Sosial

Novel *Laut Bercerita* tidak hanya menceritakan sebuah kisah dari seorang individu saja, namun menceritakan sebuah trauma kolektif masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru. Pada novel ini, struktur, tokoh, dan latar mencerminkan realitas sosial yang dialami oleh masyarakat Indonesia terutama pada peristiwa hilangnya para aktivis.

Dalam narasi novel *Laut Bercerita* terpecah menjadi dua perspektif, yakni Laut dan Asmara. Perspektif yang dibawa laut merupakan homolog kondisi dari kejadian-kejadian yang dialami oleh para aktivis di era sebelum Reformasi. Perspektif Asmara sebagai adik yang kehilangan kakaknya sebagai homolog kondisi dari para keluarga korban yang kehilangan mereka dan masih mencari jawaban kepada pihak terkait hingga saat ini.

Novel ini juga mengandung kritik yang ditujukan kepada negara menganai bagaimana lambannya pemerintah dalam menghadapi kasus hilangnya aktivis. Negara dianggap abai dalam menghadapi masalah ini dan masyarakat merasa bahwa negara lebih melindungi para pelaku pelanggaran HAM. Korban dan keluarganya mengalami perlakuan tidak adil. Hal itu menjadi trauma yang akan membekas pada mereka

Kritik sosial serta keberlanjutan trauma kepada korban beserta keluarga yang dihadirkan novel *Laut Bercerita* disajikan dalam struktur teks yang menarasikan bagaimana nasib dari korban, terutama Laut, yang tidak ditemukan bersama dengan keluarga yang terus berjuang mencari. Novel ini tidak menawarkan resolusi yang tuntas, sebagaimana cerminan dari struktur sosial negara yang impunitif dan lambat untuk memberikan titik terang dari isu tersebut. Struktur narasi dari keluarga yang terus mencari juga menjadi arsip memori serta ingatan kolektif.

SIMPULAN

Novel *Laut Bercerita* merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang di dalamnya merepresentasikan mengenai trauma kolektif dengan naratif dan simboliknya yang unik. Novel ini tidak hanya menyuguhkan kisah trauma pribadi namun kisah trauma bagi setiap kelompok atas peristiwa pelanggaran HAM yang sampai saat ini belum ada kejelasan.

Cerita yang terbagi menjadi dua sudut pandang menjadikan alur ini semakin kompleks. Biru Laut yang menjadi korban secara langsung dan Asmara Jati menjadi fokus utama keluarga yang ditinggalkan. Kedua

sudut pandang tersebut menjadi fokus utama dalam membangun alur cerita ini. Dengan adanya alur ganda ini, pembaca menjadi lebih jelas dalam menggambarkan bagaimana penderitaan yang terjadi pada korban. Pembagian sudut pandang ini bukan hanya sekedar strategi menceritakan, namun sebagai teknik untuk membangun bagaimana rasa traumatis itu menyebar kepada setiap yang merasakan pada kejadian yang ada pada cerita.

Leila membangun tokoh-tokoh dengan kuat sehingga dapat memperlihatkan karakter masing-masing tokoh. Tokoh-tokoh seperti Biru Laut, Kinanti, Arifin Bramantyo, dan Sang Penyair melambangkan mereka orang-orang yang berani dalam menyuarakan sebuah keadilan untuk mereka dan masyarakat Indonesia. Sedangkan tokoh Asmara Jati dan ibu yang menggambarkan keluarga yang ditinggalkan harus berjuang untuk meminta keadilan dan kejelasan di tengah situasi negara yang abai terhadap kasus tersebut. Sementara tentara dan aparat-aparat digambarkan dengan kekejaman yang tidak manusiawi dan menggambarkan bagaimana kejamnya dari perilaku seorang penguasa.

Latar tempat dan waktu yang dipilih oleh Leila juga dipilih sebagai simbolis terbentuknya traumatis bagi para korban. Lokasi seperti Terminal Bungurasih, Blangguan, dan ruang-ruang tahanan menjadi tempat peristiwa terjadi dan juga menjadi ruang di mana trauma itu terbentuk, disimpan, hingga diwariskan. Simbol-simbol juga dibangun secara tertata oleh Leila dan digabungkan dengan sistematis sehingga mampu membangun emosional serta sejarah

dengan bentuk sastra yang penuh dengan puitis dan penuh empati.

Melalui strukturalisme genetik sebagaimana karya sastra merupakan produk yang lahir dari peristiwa historis kelompok sosial, peneliti menemukan bahwa karya ini muncul sebagai respon dari kasus pelanggaran HAM yang terjadi menjelang Reformasi. Terdapat hubungan struktur yang ada pada narasi novel dengan kejadian nyata, baik itu dari tokoh, peristiwa, hingga ideologi. Leila S. Chudori sebagai pengarang membangun narasi dunia novel berdasarkan representasi dari struktur mental kolektif dari para korban yang terlibat.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian strukturalisme genetik serta studi terhadap penggambaran trauma kolektif pada sastra, yang ditunjukkan pada novel *Laut Bercerita* melalui struktur naratif yang merefleksi kejadian menjelang Reformasi. Saran yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya adalah dapat mengembangkan kajian perbandingan pada karya dengan tema serupa melalui tinjauan resensi pembaca, keluarga korban, atau korban sebagai validasi sejarah.

REFERENSI

- Adiwilaga, R. (2018). Aksi Kamisan sebagai Representasi Civil Society dan Respon Pemerintah Era Susilo Bambang Yudhoyono Menyikapi Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) Masa Lampau. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10(3):14-31.
- Aisyah, S., Sucipto, & Imayah. (2025). Analisis Semiotik Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha

- Chudori. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4(1): 726-744. DOI: [10.55606/inovasi.v4i1.4607](https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4607)
- Andani N. S., Raharjo R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3(1):21–32. <http://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>
- Chudori, L. S. (2020). *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Craig, B. E. (2025) *As Indonesia marks 80 years of independence, protesters demand rights*. United Press International. https://www.upi.com/Top_News/World-News/2025/08/18/indonesia-Thursday-protests-independence-day/5351755441662
- Daud, Y. S., & Bagtayan, Z. A. (2024). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Laut Bercerita. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 14(1):18–27. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i1.23451>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kontras. (2017). Edisi Melawan Lupa. *Kontras.Com* (14):1–8.
- Logita, E. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Drama *Opera Kecoa* Karya Noerbertus Riantiarno. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(1):47–68. DOI: [10.31943/bi.v4i1.10](https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10)
- Maiwan, M. (1998). Gerakan Mahasiswa di Indonesia dalam Bingkai Kekuasaan Orde Baru (1966-1998). *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 15–32. DOI: <https://doi.org/10.21009/jimd.v14i1.6504>
- Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes dalam Kumpulan Puisi *Kopi, Kretek, Cinta* Karya Agus R. Sarjono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 9(2):554–63. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.729>
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari. *Humaniora* 6(1):135–146. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3308>
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, & Mahyudi, J. (2021). Subjek Kolektif Novel tentang Kamu Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *MABASAN*, 15(2), 201-220. <https://doi.org/10.62107/mab.v15i2.424>
- Priharyani, V., & Sholah, I. (2022). Telaah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Pengkajian Karya Sastra Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies* 2(02):61–68. <https://doi.org/10.53863/jrk.v2i02.381>
- Putra, L. J. (2016). Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis dan

- Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolik. *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional* 2(1):12–32. <https://doi.org/10.52447/polinter.v2i1.498>.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya* 1(1):31–37.
- Rosida, S., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3(4):64–88. DOI: <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1880>
- Sembada, E. Z., & Andalas, M. I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia* 8(2):129–37. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.27824>.
- Setyami, I. (2021). Potret Sosial Masyarakat Urban di Kota Metropolitan dalam Novel *Jala* Karya Titis Basino: Kajian Sosiologi Sastra. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 22(2):85. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.20162>.
- Simon, C. J. (2021). Memori Trauma Dalam Film G30S/PKI: Sebuah Interpretasi Teologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1(2):129. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10689>.
- Tarigan, D., & Hayati, S. (2023). Analisis Eksistensialisme Feminisme dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2):290–99. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9141>.
- Widhi, Andaru, B., & Muhlisin. (2025). Representasi Trauma Sejarah dalam Sastra Inggris Pasca-Perang Dunia II. *Aliansi Ilmu Multidisiplin* 1:1–8. DOI: <https://doi.org/10.63545/jaim.v1.i1.97>
- Woolgar, M. (2018). *The red thread. Inside Indonesia*. <https://www.insideindonesia.org/archive/articles/matthew-woolgar>
- Young, R. (1981). *Untying the text: A post-structuralist reader*. Boston: Routledge & Kegan Paul.